

Perbedaan *Qirâ'ât* dalam al-Qur'an Surat al-Hujurât Ayat 6 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Literasi dalam Mencegah Hoaks

The Difference in Qirâ'ât in the Qur'an Surah Al-Hujurat [49]:6 and Its Implications for Literacy Education in Preventing Hoaxes

Cece Abdul Waly¹, Moh. Najib² & Jasmansyah³

ceceabdulwaly@gmail.com, pasca.staisu@staisyamsululum.ac.id,
js@staisyamsululum.ac.id

^{1,2,3}Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas perbedaan Qira'at (bacaan) dalam al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-Hujurat ayat 6, dan implikasinya terhadap pendidikan literasi dalam mencegah hoaks. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan Qira'at (bacaan) ayat-ayat al-Qur'an dapat dikategorikan ke dalam dua jenis: variasi dalam prinsip-prinsip dasar (*qâ'idah ushûliyah*) dan perbedaan dalam pengucapan huruf (*farsy al-huruf*). Sebagai contoh, dalam Surah Al-Hujurât [49]:6, frasa "*fa tabayyanû*" (فَتَبَيَّنُوا) juga dibaca sebagai "*fa tatsabbatû*" (فَتَسَبَّتُوا) oleh beberapa qari. Para ulama memperdebatkan apakah bacaan-bacaan ini menyiratkan makna yang berbeda atau memiliki makna yang sama. Beberapa ulama, seperti az-Zamakhsharî, berpendapat bahwa istilah-istilah tersebut bersinonim, dengan fokus pada mencari kejelasan dan kepastian sebelum bertindak. Sebaliknya, pendukung perbedaan makna, seperti asy-Syaukânî dan Ibn 'Âsyûr, menegaskan perbedaan nuansa dalam maksudnya: "*tabayyun*" menekankan pada proses mencari kejelasan, sementara "*tatsabbut*" menekankan pada verifikasi yang menyeluruh. Variasi ini tidak hanya memperkaya kajian al-Qur'an tetapi juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang interpretasi dan penerapan, menggambarkan kedalaman dan adaptabilitas al-Qur'an dalam berbagai bacaan dan konteks. Multiplikasi interpretasi ini juga dapat mempengaruhi pendekatan pendidikan, terutama dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan literasi untuk melawan misinformasi dan hoaks. Dengan memahami dan menghargai perbedaan dalam bacaan ini, pendidik dapat mendorong pendekatan yang lebih bernuansa dan kritis terhadap informasi, yang sangat penting di era digital saat ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya fleksibilitas kontekstual dan interpretatif dalam al-Qur'an, menunjukkan kedalamannya dan relevansinya dalam menangani isu-isu kontemporer.

Kata Kunci: Hoaks, Pendidikan Literasi & Qira'at Qur'an

Abstract

This study discusses the differences in Qira'at (reading) in the Qur'an, especially in Surah al-Hujurat verse 6, and its implications for literacy education in preventing hoaxes. The approach in this study is descriptive qualitative with a library research method. This study concludes that the differences in Qira'at (reading) of the verses of the Qur'an can be categorized into two types: variations in basic principles (qâ'idah ushûliyah) and differences in pronunciation of letters (farsy al-huruf). For example, in Surah Al-Hujurât [49]: 6, the phrase "fa tabayyanû" (فَتَبَيَّنُوا) is also read as "fa tatsabbatû" (فَتَسَبَّطُوا) by some reciters. Scholars debate whether these readings imply different meanings or have the same meaning. Some scholars, such as az-Zamakhshari, argue that the terms are synonymous, with the focus on seeking clarity and certainty before acting. In contrast, proponents of a distinction in meaning, such as ash-Syaukânî and Ibn 'Ashûr, emphasize nuanced differences in their meanings: "tabayyun" emphasizes the process of seeking clarity, while "tatsabbut" emphasizes thorough verification. These variations not only enrich the study of the Qur'an but also contribute to broader discussions about interpretation and application, illustrating the depth and adaptability of the Qur'an across readings and contexts. This multiplicity of interpretations can also influence educational approaches, particularly in teaching critical thinking skills and literacy to combat misinformation and hoaxes. By understanding and appreciating the differences in these readings, educators can encourage a more nuanced and critical approach to information, which is especially important in today's digital age. This study highlights the importance of contextual and interpretive flexibility in the Qur'an, demonstrating its depth and relevance in addressing contemporary issues.

Keywords: al-Hujurat: 6, Hoax, Literacy Education & Qira'at Qur'an

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi saat ini diiringi pula dengan perkembangan alat komunikasi dengan berbagai fitur multimedia di dalamnya, di antaranya yang paling banyak peminatnya adalah media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, dan lain-lain. Sebanyak 150 juta penduduk Indonesia telah memakai media

sosial, dan rata-rata tiap pengguna mempunyai 11 akun media sosial. Tingginya penggunaan media sosial ini menandakan tingginya pula potensi hoaks yang bisa beredar di masyarakat (Shunhaji, 2020).

Media sosial yang saat ini sudah semakin berkembang dimanfaatkan oleh banyak orang untuk berkreasi dan berinovasi, bahkan untuk mengaktualisasikan

diri, berkomunikasi dengan keluarga, hingga mencari penghasilan. Tapi, di saat yang sama, ada juga orang yang memanfaatkan media sosial untuk melakukan kejahatan atau hal-hal yang berpotensi merugikan orang lain yang salah satu di antara bentuknya adalah membuat dan menyebarkan berita hoaks (Widayati, 2029). Fenomena mudahnya penyebaran hoaks atau informasi bohong yang terjadi di Indonesia tak luput dari karakteristik masyarakatnya sendiri yang umumnya senang berbagi informasi (Alisyahbana, 2019).

Upaya dalam menghadapi hoaks atau informasi palsu yang berdampak negatif pada kehidupan masyarakat ini tentunya tidak bisa hanya diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah, tetapi juga perlu adanya perhatian bersama serta harus dimulai dari lingkungan pendidikan yang cukup potensial dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang terstruktur di sekolah (Mufti dan Waharjani, 2019). Penguatan literasi di sekolah juga menjadi sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dalam banyak hal, termasuk dalam hal menerima informasi.

Sebagaimana diketahui, literasi tidak hanya sekadar mencakup kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga dapat berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, serta peka terhadap lingkungan sekitar (Irianto dan Febrianti, 2017).

Di samping itu, dalam ruang lingkup pendidikan Islam, guru atau pendidik muslim tentunya harus memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pentingnya menyaring informasi sebelum menerima dan menyampaikannya kembali kepada orang lain sebelum memberikan larangan terkait penyebaran informasi bohong atau hoaks kepada siswa. Dalam al-Qur'an, salah satu ayat yang secara jelas menyebutkan bagaimana seharusnya sikap seseorang ketika dihadapkan dengan berita yang belum bisa dipastikan kebenarannya adalah Q.S. Al-Hujurât [49]: 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah

kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." Ayat ini sekilas dapat dipahami berisi tuntunan bahwa seseorang hendaknya menyaring berita apapun yang sampai kepadanya, khawatir jangan sampai ia melangkah tidak dengan jelas (*bi jahâlah*) (Shihab, 2002). Melalui ayat ini, kita bisa menyimpulkan bahwa fenomena hoaks yang merebak di masa sekarang ini telah jauh-jauh hari diperingatkan oleh al-Qur'an sekaligus telah diberikan tuntunan dan arahan bagaimana menyikapinya.

Pemahaman terhadap ayat al-Qur'an memang tidak bisa dipisahkan dari ilmu *qirâ'ât*. Perbedaan *qirâ'ât* yang mengarah kepada perbedaan makna memang hanya menyangkut sebagian kecil saja dari keseluruhan ayat al-Qur'an. Artinya, tidak semua ayat dalam al-Qur'an tersentuh oleh perbedaan *qirâ'ât* yang menyebabkan perbedaan makna (Syibromalisi, 2011). Makna yang berbeda yang dihasilkan dari perbedaan *qirâ'ât* tersebut disebabkan karena substansi lafazhnya yang juga berbeda. Adapun perbedaan yang hanya

berkaitan dengan *lahjah* atau dialek kebahasaan, maka tidak menimbulkan perbedaan makna, seperti *tashîl*, *imâlah*, *taqlîl*, *tafkhîm*, *tarqîq*, dan lain sebagainya (Widayati, 2015). Perbedaan *qirâ'ât* seringkali membawa kepada penafsiran yang berbeda-beda di mana satu sama lain saling memberikan warna yang semakin menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi redaksi yang digunakannya. Karena, pada prinsipnya memang tidak ada satupun perbedaan *qirâ'ât* yang mengarah kepada kesimpulan yang saling bertentangan dan bertolak belakang.

Q.S. Al-Hujurât [49]: 6 berisi tuntunan dalam menerima informasi atau berita dari orang lain menjadi sangat penting dalam pencegahan hoaks di era 4.0 ini. Karena itu, perlu untuk digali lebih dalam berkaitan dengan makna yang dikandung dalam redaksinya, di antaranya melalui pendekatan ilmu *qirâ'ât* sehingga didapatkan makna yang lebih luas tentang bagaimana seharusnya seorang mukmin menyikapi suatu berita yang belum jelas kebenarannya, terutama tentang bagaimana pendidikan anti hoaks di era saat ini

yang diisyaratkan oleh al-Qur'an melalui perbedaan redaksinya.

Sementara itu, di antara *mufasssir* yang memiliki perhatian terhadap perbedaan *qirâ'ât* dalam al-Qur'an pada penafsirannya adalah Ibn 'Âsyûr melalui kitab tafsirnya yang berjudul *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Banyak ayat-ayat yang di dalamnya terdapat perbedaan *qirâ'ât* ditafsirkannya dengan cukup jelas, sehingga memperkaya kandungan makna yang bisa dipahami oleh pembacanya. Tanpa terkecuali adalah perbedaan *qirâ'ât* yang terdapat di dalam Q.S. Al-Hujurât [49]: 6 yang sangat penting dalam upaya mendidik generasi saat ini agar mereka bisa memahami bagaimana menyikapi hoaks yang merajalela.

Pembahasan penafsiran al-Qur'an untuk ayat-ayat *tarbiyah khuluqiyah* melalui pendekatan ilmu *qirâ'ât* masih nampak sangat jarang disentuh. Padahal, banyak sekali ayat-ayat tentang pendidikan yang di dalamnya terdapat perbedaan *qirâ'ât* yang jika digali akan menghasilkan temuan-temuan baru yang selama ini belum diketahui banyak orang, terutama oleh mereka yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap ilmu pendidikan. Melalui penelitian ini,

penulis mencoba untuk menggali lebih dalam kandungan al-Qur'an demi mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan masyarakat muslim, terutama pendidikan Islam dalam merespon perkembangan zaman dan tantangannya. Maka, penelitian ini penulis beri judul "Perbedaan *Qirâ'ât* dalam Q.S. Al-Hujurât [49]: 6 dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Literasi dalam Mencegah Hoaks".

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengertian dari metode kualitatif sendiri adalah penelitian yang memproduksi data deskriptif mengenai kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Mamik, 2015). Sementara jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan, pembacaan, pencatatan serta pengolahan data pustaka sebagai bahan penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* karya Ibn 'Âsyûr. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah

berbagai macam karya tulis ilmiah yang menunjang keberlangsungan penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan Qirâ'ât dalam

Q.S. al-Hujurât [69]: 6

Perbedaan *qirâ'ât* dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat dibagi menjadi 2, yaitu perbedaan dalam hal *qâ'idah ushûliyah* dan perbedaan dalam *farsy al-huruf*. Redaksi QS. Al-Hujurât [69]: 6 dalam *qirâ'ah 'Âshim riwâyah* Hafsh adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ
فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang

akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Dalam hal ini, penulis tidak akan membahas tentang perbedaan dalam hal *qâ'idah ushûliyah* yang ada pada ayat di atas, seperti cara baca madd *jâ'iz*, madd badal, *mîm jama'*, dan lain-lain, walaupun tiap imam atau perawi *qirâ'ât* berbeda-beda dalam membacanya, karena perbedaan tersebut tidak membuat terjadinya perbedaan dalam hal makna dan penafsiran. Perbedaan yang penulis bahas adalah perbedaan dalam *farsy al-hurûf* serta yang berimplikasi pada perbedaan makna dan penafsiran, yaitu tepatnya pada lafadh fa tabayyanû (فَتَبَيَّنُوا) yang juga dibaca dengan fa tatsabbatû (فَتَتَبَّعُوا) oleh sebagian imam *qirâ'ât*. Berikut adalah rincian perbedaan para imam *qirâ'ât* 'asyr yang disepakati ke-mutawâtir-annya dalam membaca redaksi tersebut (At-Tûnisî, 1984):

Tabel 1 Rincian Perbedaan Cara Baca Para Imam *Qirâ'ât* Sepuluh

No	Imam dan Perawi	Cara Baca	
		فَتَبَيَّنُوا	فَتَتَبَّعُوا
1	Imam Nâfi'	✓	
2	Imam Ibn Katsîr	✓	
3	Imam Abû 'Amr	✓	
4	Imam Ibn 'Âmir	✓	
5	Imam 'Âshim	✓	

No	Imam dan Perawi	Cara Baca	
		فَتَنبِيئُوا	فَتَنبِيئُوا
6	Imam Ḥamzah		✓
7	Imam al-Kisâ'î		✓
8	Imam Abû Ja'far	✓	
9	Imam Ya'qûb	✓	
10	Imam Khalaf		✓

Para mufassir dan ahli *qirâ'ât* sebenarnya berbeda-beda dalam memberikan penjelasan terkait perbedaan kedua bacaan tersebut pada ayat di atas dan implikasinya terhadap tafsir. Dalam hal ini, terdapat dua pendapat yang beredar dalam memahami perbedaan kedua redaksi bacaan tersebut, yaitu:

- Sebagian ulama mengatakan bahwa kedua bacaan tersebut memiliki kedekatan bahkan makna yang sama, seperti yang dipegang oleh az-Zamakhsharî (w. 538 H), Abû Ḥayyân (w. 745 H), asy-Syinqîthî (w. 1393 H), dan Muḥammad Muḥaisin (w. 1422 H).

Az-Zamakhsharî (w. 538 H) di dalam *al-Kasysyâf* mengatakan: “*Tatsabbut* dan *tabayyun* adalah dua kata yang berdekatan maknanya, keduanya berarti mencari

ketetapan, keterangan dan mengidentifikasi.”

Abû Ḥayyân (w. 745 H) di dalam *al-Baḥr al-Muḥîṭ fi at-Tafsîr* mengatakan bahwa kedua kata yang ber-wazan *tafa'ala* (تَفَعَّلَ) tersebut sama-sama memiliki makna *istaf'ala* (اسْتَفْعَلَ) yang berarti meminta, menuntut, memohon atau mencari, sehingga maknanya: *carilah ketetapan sesuatu dan kejelasannya, serta janganlah mendahuluinya dengan mengambil langkah tanpa pertimbangan dan kejelasan.*

Al-Alûsî (1270 H) di dalam *Rûḥ al-Ma'ânî* menjelaskan bahwa *tabayyun* berarti mencari kejelasan tentang sesuatu, dan *tatsabbut* berarti mencari ketetapan sesuatu dengan tidak tergesa-gesa di dalamnya. Menurutny, kedua makna tersebut berdekatan.

Demikian juga yang dikatakan oleh Muḥammad Muḥaisin (w. 1422 H) di dalam *al-Mustanîr fî Takhrîj al-Qirâ'ât al-Mutawâtirah min ḥaitsu al-Lughah wa al-I'râb wa at-Tafsîr*: “Keduanya memiliki makna yang berdekatan.”

Sementara itu, asy-Syinqîthî (w. 1393 H) dalam *Adhwâ' al-Bayân* mengatakan: “Makna kedua bacaan tersebut adalah sama, yaitu perintah untuk berhati-hati dan tidak tergesa-gesa hingga jelas kenyataan terkait apa yang diberitakan oleh orang *fâsiq*.”

Jadi, menurut sebagian ulama, tidak ada perbedaan makna antara redaksi *fa tabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) dan *fa tatsabbatû* (فَتَسَبَّتُوا) dalam QS. Al-Hujurât [69]: 6 di atas, yaitu maksudnya adalah mencari ketetapan dan kejelasan serta berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu.

- b. Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa kedua bacaan tersebut memiliki perbedaan makna yang sangat jelas, seperti yang dipegang oleh Abû 'Alî al-Fârisî (w. 377 H), asy-Syaukânî (w. 1250 H), Ibn

'Âsyûr (w. 1393 H), dan lain-lain (Al-Malâḥî, 2011).

Asy-Syaukânî (w. 1250 H) di dalam *Fath al-Qadîr* mengatakan: “Maksud dari *tabayyun* adalah mengidentifikasi dan menyelidiki. Sementara maksud dari *tatsabbut* adalah perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa serta menimbang dengan teliti tentang apa yang terjadi dan informasi yang datang hingga jelas dan terang.”

Sementara itu, Ibn 'Âsyûr (w. 1393 H) di dalam *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* mengatakan: “*Tabayyun* berarti berusaha mencari kejelasan tentang sesuatu, dan *tatsabbut* berarti menyelidiki atau menguji serta mencari ketetapan atau kebenarannya (At-Tûnisî, 1984).”

Perlu diketahui juga bahwa selain dalam Q.S. al-Hujurât [69]: 6, lafazh *fa tabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) yang juga dibaca dengan *fa tatsabbatû* (فَتَسَبَّتُوا) oleh sebagian *imam qirâ'ât* juga ditemukan di dalam Q.S. An-Nisâ' [4]: 94 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ

أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا
تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِندَ
اللَّهِ مَغَايِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ
فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ٩٤

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan ‘salam’ kepadamu, ‘Kamu bukan seorang yang beriman,’ (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Seperti halnya dalam Q.S. al-Hujurât [69]: 6, dalam Q.S. An-Nisâ’ [4]: 94 lafazh *fa tabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) dibaca oleh mayoritas imam qirâ'ât yang sepuluh, dan hanya Hamzah, al-Kisâ'î dan Khalaf saja yang

membacanya dengan *fa tatsabbatû* (فَتَسَبَّتُوا) (At-Tûnisî, 1984).

2. Penafsiran Qirâ'ât dalam Q.S. al-Hujurât [69]: 6

Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa Q.S. al-Hujurât [69]: 6 berisi tuntunan bagaimana adab seorang mukmin satu dengan yang lainnya. Banyak riwayat yang saling melengkapi tentang sebab turunnya ayat ini, seperti dari Ummu Salamah, Ibn ‘Abbâs dan al-Hârits ibn Dhirârah al-Khuzâ'î yang disampaikan oleh para mufassir, yaitu bahwa Nabi saw. pernah mengutus al-Walîd ibn ‘Uqbah ibn Abî Mu’aith kepada Banî Mushthaliq untuk mengambil zakat dari mereka. Tetapi ketika kabar akan kedatangan utusan sampai kepada mereka, atau—dalam riwayat lain—ketika mereka hendak menyambut kedatangan utusan tersebut, mereka keluar untuk memberikan sambutan sekaligus penyerahan zakat sambil membawa senjata. Al-Walîd kemudian mendapatkan kabar bahwa mereka keluar dalam keadaan tersebut yang dinilainya tidak biasa dilakukan oleh para pemberi zakat. Ia lantas menduga bahwa mereka sebenarnya hendak membunuhnya, atau—menurut riwayat lainnya—ketika ia melihat

mereka menghadap dengan keadaan tersebut, ia takut bahwa mereka hendak membunuhnya, sebab di masa jahiliyah pernah ada permusuhan antara kaumnya dengan Banî Mushthaliq, hingga kemudian ia pun kembali ke Madinah (At-Tûnisî, 1984).

Ketika sampai di Madinah, al-Walîd menghadap kepada Nabi saw. dan menyampaikan bahwa Banî Mushthaliq hendak membunuhnya serta menolak untuk mengeluarkan zakat. Mendengar hal itu, Nabi geram serta kemudian mengutus Khâlid ibn al-Walîd untuk menyelidiki mereka, atau dalam riwayat lainnya, Nabi saw. mengutus Khâlid dan memerintahkannya agar tidak memeranginya sampai jelas perkara mereka. Ketika Khâlid sampai ke daerah yang ditinggali Banî Mushthaliq, ia mengutus seorang mata-mata untuk mengamati keadaan mereka. Tetapi, utusan itu mendapati bahwa mereka mengumandangkan adzan dan mendirikan shalat. Utusan itu kemudian menyampaikan kabar kepada mereka yang sampai kepada Nabi saw. tentang mereka yang tadinya disebut-sebut tidak mau mengeluarkan zakat. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Banî Mushtaliq mendatangi Nabi

saw. sebelum Khâlid keluar mendatangi mereka untuk menjelaskan tuduhan tentang keengganan mereka dalam mengeluarkan zakat serta rencana pembunuhan terhadap al-Walîd ibn 'Uqbah.

Menurut Ibn 'Âsyûr, dimulainya ayat ini dengan seruan kepada orang-orang yang beriman, padahal seruan tersebut juga telah disebutkan pada ayat sebelumnya di surah ini adalah untuk memberikan kesan khusus tentang tujuan penting yang ingin disampaikan dalam ayat ini sehingga betul-betul menjadi bahan perhatian. Seperti diketahui, ayat 1 dan 2 dalam Surah al-Hujurât juga diawali dengan seruan kepada orang-orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَمِيعٌ عَلِيمٌ ١
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ
فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ ۖ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ
وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah.

Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari.” (Q.S. Al-Hujurât [49]: 1-2)

Berikutnya, tentang penyebutan kata *fâsiq*, Ibn ‘Âsyûr menjelaskan bahwa *al-fâsiq* berarti orang yang memiliki sifat fasik, yaitu sebutan untuk perbuatan berupa dosa besar yang diharamkan oleh *syar’i*. Sebutan *fâsiq* dalam ayat ini kemudian ditafsirkan dengan *al-kâdzib* (pendusta), sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Zaid, Muqâtil dan Sahl ibn ‘Abdillâh.

Ibn ‘Âsyûr juga menyinggung perihal penggunaan huruf syarat berupa kata *in* (إِنْ) yang pada dasarnya digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Hal itu mengisyaratkan bahwa datangnya seorang fasik membawa berita bohong jarang terjadi, sebab orang fasik mengetahui bahwa orang

beriman tidak akan mudah dibohongi.

Menurut Ibn ‘Âsyûr, dari ayat tersebut tidak serta merta kemudian bisa dikatakan bahwa al-Walîd ibn ‘Uqbah adalah seorang yang fasik, baik secara zhahir maupun dengan isyarat. Bahkan para mufassir sepakat bahwa al-Walîd sebenarnya hanya berprasangka, serta di dalam sekian riwayat tidak ada keterangan bahwa ia sengaja berbohong. Ibn ‘Âsyûr juga mengutip keterangan al-Fakhr yang mengatakan: “Penunjukkan lafazh *fâsiq* atas al-Walîd sebenarnya merupakan sesuatu yang jauh (tidak mungkin), sebab ia hanya menduga dan mengira, tetapi ternyata salah. Sementara orang yang salah tidak bisa disebut fasik.” Menurut Ibn ‘Âsyûr, seandainya benar bahwa al-Walîd adalah seorang yang fasik, maka Nabi saw. tentu akan menegur dan memintanya untuk bertaubat. Bahkan, para penulis biografi sepakat bahwa al-Walîd ibn ‘Uqbah adalah seorang yang tegas, murah hati, serta memiliki akhlak dan keluhuran budi.

Objek yang dimaksud dalam kalimat *wahai orang-orang yang beriman* (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) menurut Ibn ‘Âsyûr mencakup Nabi saw. serta orang-orang yang bersamanya,

termasuk juga adalah al-Walîd ibn 'Uqbah yang sempat membenarkan orang yang membawa informasi bahwa Bani Mushthaliq berencana melakukan kejahatan kepadanya, serta mencakup juga para penguasa dan pemerintah dari kaum mukiminin.

Selanjutnya, Ibn 'Âsyûr kemudian menjelaskan tentang redaksi *fatabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) dalam ayat tersebut yang didapati juga bisa dibaca dengan *fatatsabbatû* (فَتَتَبَّاتُوا) oleh sebagian imam *qirâ'ât* di mana keduanya merupakan bacaan yang sama-sama *mutawâtir*. Berikut adalah penjelasan Ibn 'Âsyûr terkait kedua redaksi tersebut:

a. Makna *Tabayyun* Menurut Ibn 'Âsyûr. Menurut Ibn 'Âsyûr, bacaan *fatabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) dalam QS. Al-Hujurât [69]: 6 yang dipegang oleh mayoritas imam *qirâ'ât* berasal dari kata *at-tabayyun* (التَّبَيُّن) yang berarti *tathallub al-bayân wa huwa zhuhûr al-amr* (تَطَلُّبُ الْبَيَّانِ وَهُوَ ظُهُورُ الْأَمْرِ), yaitu *berusaha mencari kejelasan tentang sesuatu*.

Kata kerja dari *tabayyun* merupakan kata kerja yang membutuhkan objek, yang berarti memperjelas, sehingga *fatabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) berarti

telitilah dan perjelaslah. Adapun yang menjadi objek dalam ayat tersebut dibuang, dan ditunjukkan melalui kata *bi naba'in* (بِنَبَأٍ), sehingga maksudnya *perjelaslah apa yang datang melalui informasi tersebut*.

Perintah untuk *ber-tabayyun* ini merupakan prinsip yang sangat penting untuk memastikan kebenaran dalam penetapan hukum. Seorang hakim tidak bisa hanya mengikuti pendapat-pendapat yang beredar dan perkataan-perkataan yang tidak teruji serta tidak boleh mengikuti spekulasi dan khayalan dalam pemikirannya.

b. Makna *Tatsabbut* Menurut Ibn 'Âsyûr. Meskipun bacaan *fatabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) dalam QS. Al-Hujurât [69]: 6 menjadi bacaan yang dipegang oleh mayoritas imam *qirâ'ât*, tetapi bacaan *fatatsabbatû* (فَتَتَبَّاتُوا) dalam ayat tersebut yang dipegang oleh Hamzah, al-Kisâ'i dan Khalaf juga memiliki kedudukan yang sama, dalam hal ini juga dinilai *mutawâtir* dan dipastikan kebenarannya. Bacaan *fatatsabbatû* (فَتَتَبَّاتُوا) berasal dari kata *at-tatsabbut* (التَّتَبُّت) yang berarti *at-taharrî*

wa tathallub ats-tsabât wa huwa ash-shidq (النَّحْرِيُّ وَتَطْلُبُ الثَّابِتَ) (وَهُوَ الصِّدْقُ), yaitu menyelidiki atau menguji serta mencari ketetapan atau kebenarannya.

Menurut Ibn 'Âsyûr, kedua *qirâ'ât* di atas, walaupun memiliki makna yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai tujuan akhir yang sama. Jika diperhatikan dengan lebih mendalam dari apa yang telah dijelaskan oleh Ibn 'Âsyûr, nampak bahwa kedua bacaan yang berbeda tersebut bukan hanya sekadar memberikan informasi yang berbeda dari masing-masing redaksi, tetapi juga sekaligus memberikan gambaran adanya dua tingkatan cara bagaimana menanggapi suatu informasi yang belum jelas kebenarannya yang sangat bermanfaat bagi umat Islam sepanjang zaman, yaitu:

a. Tingkatan yang pertama adalah *tabayyun*, sebagaimana ditunjukkan melalui redaksi *fatabayyanû* (فَتَبَيَّنُوا) yang maknanya adalah mencari hakikat kebenaran suatu informasi. *Tabayyun* adalah tingkatan *dirâsah al-khabar*, yaitu tingkatan dasar berupa mempelajari dan mendalami

suatu informasi serta mengamatinya untuk mengetahui kemungkinan benar atau tidaknya informasi tersebut.

b. Tingkatan yang kedua adalah *tatsabbut* sebagaimana ditunjukkan melalui redaksi *fatatsabbatû* (فَتَنَبَّهُوا) di mana dalam tingkatan ini dibutuhkan kesungguhan dalam menyelidiki, meneliti dan menguji suatu informasi agar benar-benar bisa ditetapkan kebenarannya. *Tatsabbut* adalah tingkatan *al-qath'*, yaitu tingkatan yang lebih tinggi berupa memutuskan sesuatu yang sebenarnya disertai dengan bukti-bukti yang valid, sebagaimana kata *tatsabbut* sendiri yang berasal dari *ats-tsabât* yang berarti ketetapan dan tidak adanya perubahan (Al-Malâhî, 2011).

3. Konsep Pencegahan Hoaks dalam Q.S. al-Hujurât [69]: 6

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, dilihat dari sebab turunnya (*sabab an-nuzûl*), Q.S. al-Hujurât [69]: 6 memang terkait dengan kasus al-Walîd. Tetapi pada prinsipnya, ayat tersebut dapat diterapkan secara umum berdasarkan kaidah *al-'ibrah bi*

'*umûm al-lafzhi lâ bi khushûsh as-sabab*, yaitu bahwa makna ayat ditentukan oleh keumuman ungkapan, bukan spesifikasi sebabnya. Dengan demikian, pesan dari ayat ini berlaku secara umum (Idris, 2018). Dalam konteks ini, dari ayat tersebut bisa diambil sebuah konsep bagaimana al-Qur'an memberikan tuntunan tentang cara mencegah hoaks yang kini banyak beredar di tengah masyarakat. Konsep al-Qur'an tentang pencegahan berita bohong beserta dampak negatif yang bisa ditimbulkan darinya tentu saja perlu dijadikan acuan dalam pendidikan literasi saat ini.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya, maka dapat dirumuskan konsep penguatan pendidikan literasi dengan dua tingkatan pencegahan hoaks berdasarkan Q.S. al-Hujurât [69]: 6 melalui perbedaan *qirâ'ât* di dalamnya, yaitu dengan *tabayyun* dan *tatsabbut*.

a. Pencegahan Hoaks dengan *Tabayyun*. *Tabayyun* yang diartikan oleh Ibn 'Âsyûr dengan *tathallub al-bayân* atau *mencari kejelasan* berarti mencari hakikat kebenaran sesuatu yang merupakan tingkatan *dirâsah al-khabar*,

yaitu tingkatan mempelajari dan mendalami suatu informasi serta mengamatinya dengan berhati-hati dalam menyimpulkannya di antara benar dan salahnya. Mendalami informasi berarti menggali lebih dalam tentang suatu informasi, mencari tahu sumbernya, serta berusaha memahami konteksnya. Sementara berhati-hati dalam menyimpulkannya berarti tidak terburu-buru mengambil kesimpulan atau menyebarluaskan informasi yang belum bisa dipastikan kebenarannya.

Kejelasan (*al-bayân*) atau yang diartikan oleh Ibn 'Âsyûr dengan *zhuhûr al-amr*, yaitu jelas serta terangnya suatu informasi yang dalam kaitannya dengan pencegahan hoaks bisa ditempuh dengan langkah-langkah seperti berikut (At-Tûnisî, 1984):

- Mencari informasi tambahan: Melibatkan pencarian sumber informasi yang beragam, yang pada masa kini bisa berupa buku, artikel, surat kabar, situs web, dan lain-lain.
- Menelaah berbagai sudut pandang: Memahami berbagai perspektif yang ada

terkait dengan topik atau informasi yang diterima.

- Membandingkan informasi: Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mencari kesesuaian dan konsistensi dalam konten tersebut.
 - Menganalisis konteks: Memahami konteks di mana informasi tersebut muncul, termasuk latar belakang penulis atau penyampai informasi, tujuan informasi, atau faktor-faktor lain yang relevan.
 - Memeriksa keandalan sumber: Menilai keandalan dan kredibilitas sumber informasi untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya. Ibn 'Âsyûr bahkan mengatakan bahwa wajib untuk menyelidiki kredibilitas seseorang yang belum diketahui keadaannya dalam menyikapi kesaksian yang disampaikan.
- b. Pencegahan Hoaks dengan *Tatsabbut*. *Tatsabbut* yang diartikan oleh Ibn 'Âsyûr *at-taharrî wa tathallub ats-tsabât*, yaitu *menyelidiki atau menguji serta mencari ketetapan atau kebenaran suatu informasi*,

berarti memastikan benar atau salahnya informasi dengan mengujinya.

Dalam memastikan benar atau salahnya informasi, maka diperlukan langkah konkret untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diterima. Jadi, *tatsabbut* merujuk pada proses penelitian dan penelusuran untuk memastikan kebenaran suatu informasi. Langkah-langkah dalam *tatsabbut* ini tentu saja termasuk juga langkah-langkah *tabayyun* sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, hanya saja dalam langkah-langkah *tatsabbut*, tujuan akhirnya bukan hanya agar diperoleh kejelasan tentang suatu informasi yang membuat penerimanya berhati-hati dalam menyikapinya, tetapi juga untuk bisa memutuskan dan menetapkan benar atau tidaknya suatu informasi, sebagaimana kata *tatsabbut* sendiri yang berasal dari *ats-tsabât* yang berarti ketetapan dan tidak adanya perubahan (*'adam at-taghayyur*). Maka, diperlukan kedalaman analisis dan verifikasi informasi lebih lanjut, misalnya dengan:

- Verifikasi fakta: Memeriksa kebenaran fakta yang disajikan dalam informasi tersebut melalui sumber yang dapat dipercaya dan terverifikasi.
- Penelitian independen: Melakukan penelitian tambahan untuk memastikan kebenaran informasi dengan mengacu pada studi ilmiah, data empiris, atau penelitian sebelumnya yang relevan.
- Mengumpulkan bukti: Mencari bukti atau data yang mendukung atau mengkonfirmasi informasi yang diberikan.
- Konsultasi dengan ahli: Jika perlu, berkonsultasi dengan ahli atau pakar di bidang yang relevan untuk memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran informasi tersebut.

Perbedaan utama antara kedua pendekatan tersebut terletak pada tingkat kedalaman analisis dan verifikasi yang dilakukan. Mendalami informasi membutuhkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap informasi, sedangkan memastikan benar atau salahnya informasi

melibatkan langkah-langkah konkret untuk memverifikasi dan mencari bukti yang dapat mendukung atau menggugurkan klaim tersebut. Keduanya merupakan pendekatan yang penting dalam menguatkan literasi guna mencegah hoaks dan menyebarkan informasi yang akurat.

4. Implikasi Perbedaan Qirâ'ât dalam Q.S. al-Hujurât [69]: 6 terhadap Pendidikan Literasi dalam Mencegah Hoaks

Melihat pentingnya pencegahan hoaks di era semakin berkembangnya teknologi informasi, maka pencegahan hoaks harus menjadi bagian penting yang sangat perlu diperhatikan dari pendidikan literasi saat ini. Pencegahan hoaks harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan saat ini untuk mengajarkan peserta didik cara mengidentifikasi dan menyaring informasi yang tidak valid. Mengintegrasikan pembelajaran tentang deteksi hoaks dan literasi media dalam kurikulum akan membekali generasi muda dengan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan informasi palsu. Dengan memasukkan pencegahan hoaks dalam pendidikan, diharapkan para

siswa dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan bertanggung jawab di era perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

Sikap *tabayyun* dan *tatsabbut* yang diajarkan al-Qur'an menjadi salah satu bukti bahwa al-Qur'an sudah sejak dulu al-Qur'an telah mengajarkan prinsip-prinsip penting dalam pendidikan literasi yang digadang-gadangkan menjadi salah satu bentuk edukasi yang paling tepat dan efektif bagi para pelajar Indonesia saat ini. Sikap *tabayyun* dan *tatsabbut* yang diajarkan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa literasi dan keterampilan kritis dalam menghadapi informasi sudah menjadi fokus dalam ajaran Islam sejak lama. Dua prinsip yang diajarkan oleh al-Qur'an ini sangatlah relevan dengan tantangan literasi informasi yang kita hadapi saat ini. Dengan mengedepankan sikap *tabayyun* dan *tatsabbut*, para individu akan menjadi lebih bijaksana dalam menyikapi informasi, mengurangi penyebaran hoaks, dan membentuk masyarakat yang lebih cerdas dan bertanggung jawab dalam konsumsi informasi.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya tentang konsep

pencegahan hoaks melalui sikap *tabayyun* dan *tatsabbut* yang diajarkan dalam Q.S. al-Hujurât [69]: 6, maka berikut adalah implikasinya terhadap pendidikan literasi dalam mencegah hoaks saat ini:

a. *Tabayyun* dalam Pendidikan Literasi dalam Mencegah Hoaks. Di era semakin pesatnya teknologi informasi, di mana akses informasi semakin mudah dan cepat, penting bagi individu untuk melakukan *tabayyun*, yaitu dengan mendalami informasi sebelum menyimpulkan atau menyebarkan. Beberapa alasan mengapa mendalami informasi penting dalam menangkal hoaks di era informasi adalah:

- Mencegah penyebaran hoaks: Dengan mendalami informasi, seseorang dapat menghindari menyebarkan hoaks yang bisa merugikan banyak orang. Pemahaman yang mendalam tentang topik yang dibahas memungkinkan seseorang untuk mengenali informasi yang tidak akurat atau manipulatif.
- Memperkuat kecerdasan informasi: Mendalami informasi membantu

individu mengembangkan kecerdasan informasi yang meliputi kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara kritis. Hal ini sangat penting dalam era di mana informasi yang tidak akurat atau manipulatif dapat dengan mudah menyebar.

- Membangun kepercayaan terhadap informasi: Dengan mendalami informasi, seseorang dapat membangun kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh. Kemampuan untuk membedakan informasi yang akurat dari yang tidak akurat membantu menghindari kebingungan dan manipulasi yang sering terjadi saat ini.

Pada pembahasan sebelumnya tentang konsep *tabayyun* dalam mencegah hoaks telah dijelaskan beberapa langkah yang bisa ditempuh, seperti dengan mencari informasi tambahan, menelaah berbagai sudut pandang, membandingkan informasi, menganalisis konteks dan memeriksa keandalan sumber. Berikut adalah bagaimana implikasi langkah-langkah tersebut dalam ruang lingkup pendidikan literasi:

- Mencari Informasi Tambahan. Dalam pendidikan literasi, langkah ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, tetapi mencari informasi tambahan dari berbagai sumber yang berbeda. Ini membantu siswa menghindari kecenderungan untuk percaya sepenuhnya pada satu sumber yang mungkin dapat dipengaruhi oleh bias atau kepentingan tertentu. Dengan mencari informasi tambahan, siswa dilatih untuk menjadi konsumen informasi yang lebih kritis dan objektif.
- Menelaah Berbagai Sudut Pandang. Langkah ini melibatkan analisis dari berbagai sudut pandang yang ada terkait suatu isu atau informasi. Dalam pendidikan literasi, siswa perlu diajarkan untuk menghargai keragaman perspektif dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dan memahami kompleksitas suatu topik

dengan lebih baik. Selain itu, ini juga membuka kesempatan bagi siswa untuk mengatasi bias dan pandangan sempit dalam menghadapi informasi.

- Membandingkan Informasi. Dalam pendidikan literasi, siswa perlu diajarkan untuk bisa membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Langkah ini membantu siswa mengidentifikasi perbedaan atau ketidaksesuaian dalam informasi yang mereka terima, yang dapat menjadi tanda adanya hoaks atau informasi palsu. Dengan membandingkan informasi, siswa dilatih untuk mengidentifikasi *inconsistencies* dan mencari konsistensi untuk memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya.
- Menganalisis Konteks. Menganalisis konteks melibatkan pertimbangan situasi, waktu, dan tujuan di balik suatu informasi atau berita. Dalam pendidikan literasi, siswa perlu diajarkan untuk mempertimbangkan

konteks dari suatu informasi sebelum menilai kebenarannya. Implikasi ini membantu siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh sensasionalisme atau narasi yang manipulatif dalam berita atau informasi yang mereka terima. Dengan menganalisis konteks, siswa menjadi lebih waspada dan mampu mengenali informasi yang mungkin mengandung hoaks.

- Memeriksa Keandalan Sumber. Memeriksa keandalan sumber berarti mengevaluasi kredibilitas dan reputasi sumber informasi. Dalam pendidikan literasi, siswa diajarkan untuk mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya dan terpercaya, serta sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan atau berpotensi menyebarkan hoaks. Implikasi ini membantu siswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan informasi dari sumber yang kurang valid dan mendorong mereka untuk lebih mengandalkan sumber-sumber yang

terpercaya dan dapat
dipertanggungjawabkan.

b. *Tatsabbut* dalam Pendidikan Literasi dalam Mencegah Hoaks. Selain mendalami informasi dengan melakukan *tabayyun*, penting bagi individu untuk melakukan *tatsabbut*, yaitu memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Beberapa alasan mengapa memastikan kebenaran informasi penting dalam menangkal hoaks di informasi adalah:

- Mencegah penyebaran hoaks lebih lanjut: Dengan memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, individu dapat menghindari penyebaran hoaks yang dapat merugikan dan menyesatkan orang lain. Langkah-langkah konkret untuk memverifikasi informasi membantu memutus siklus penyebaran hoaks di era di mana informasi dapat dengan mudah viral dan menyebar luas.
- Membangun kepercayaan dalam komunikasi online: Dalam era informasi yang didominasi oleh media sosial dan komunikasi online,

memastikan kebenaran informasi membantu membangun kepercayaan di antara pengguna internet. Ketika individu menyebarkan informasi yang terverifikasi, mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam mengurangi dampak negatif hoaks dan disinformasi di dunia digital.

- Mengembangkan sikap kritis terhadap informasi: Dengan memastikan kebenaran informasi melalui verifikasi dan pengujian, individu mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima. Ini penting dalam membentuk pikiran yang skeptis dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks atau informasi yang tidak akurat.

Seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya tentang konsep *tatsabbut* dalam mencegah hoaks, ada beberapa langkah yang bisa ditempuh—sebagai lanjutan dari langkah-langkah *tabayyun*—yang melibatkan proses lebih lanjut untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, seperti dengan verifikasi fakta, penelitian independen, mengumpulkan bukti,

dan konsultasi dengan ahli. Berikut adalah penjelasan mengenai implikasi masing-masing langkah-langkah tersebut dalam konteks pendidikan literasi:

- **Verifikasi Fakta.** Setelah melakukan *tabayyun* dengan mencari informasi tambahan dari informasi awal yang diterima dan menganalisis konteks informasi, langkah selanjutnya adalah verifikasi fakta. Dalam hal ini, siswa perlu diajarkan untuk melakukan pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap klaim atau fakta yang disajikan dalam informasi dengan mencari sumber-sumber yang terpercaya dan membandingkan informasi dari beberapa sumber. Implikasi dari langkah verifikasi fakta ini adalah siswa akan terlatih menjadi konsumen informasi yang cerdas dan tidak mudah percaya pada klaim yang tidak memiliki dasar fakta yang kuat.
- **Penelitian Independen.** Proses penelitian independen adalah langkah yang penting dalam memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Siswa perlu diajarkan untuk melibatkan diri dalam riset mandiri, mencari sumber-sumber yang dapat

dipercaya, dan mengumpulkan data untuk mendukung atau membantah klaim yang ada. Dengan melibatkan siswa dalam penelitian independen, mereka menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat diandalkan dan menghindari informasi palsu atau tidak terverifikasi.

- **Mengumpulkan Bukti.** Dalam konteks pendidikan literasi, mengumpulkan bukti adalah langkah konkret untuk memvalidasi informasi. Siswa diajarkan untuk mencari bukti yang mendukung atau menguatkan informasi yang mereka terima. Langkah ini membantu siswa memahami pentingnya mengandalkan fakta dan data yang dapat diverifikasi sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan informasi.
- **Konsultasi dengan Ahli.** Mengajarkan siswa untuk berkonsultasi dengan ahli atau pakar dalam bidang terkait dapat membantu mereka mendapatkan wawasan dan perspektif yang lebih mendalam tentang suatu topik. Dengan konsultasi ahli, siswa dapat memperkuat prinsip *tatsabbut* dengan memastikan bahwa informasi yang mereka terima

berdasarkan pada pengetahuan yang benar dan dapat dipercaya. Hal ini juga membantu siswa menghindari penyebaran informasi palsu atau tidak akurat dengan mengandalkan otoritas dari para ahli.

Melalui langkah-langkah *tatsabbut* sebagai kelanjutan dari *tabayyun*, pendidikan literasi dapat membekali siswa dengan keterampilan kritis yang diperlukan untuk mencegah hoaks dan disinformasi. Siswa akan terlatih menjadi konsumen informasi yang lebih cerdas, objektif, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menyebarkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian, pendidikan literasi berperan penting dalam membentuk generasi yang waspada terhadap hoaks dan berkontribusi positif dalam memerangi penyebaran informasi palsu di era informasi yang kompleks ini.

Kombinasi dari kedua tingkatan tersebut memberikan pendekatan yang holistik dalam pendidikan literasi dalam mencegah hoaks yang merebak saat ini. Kedua tingkatan tersebut saling melengkapi dan penting untuk dikombinasikan dalam

pendidikan literasi dalam menangkal hoaks di era informasi. Melakukan *tabayyun* dengan mendalami informasi dan berhati-hati dalam menyimpulkannya, individu dapat membangun pemahaman yang lebih baik tentang topik yang dibahas, mengenali manipulasi informasi, dan mengembangkan kecerdasan informasi yang kritis. Di samping itu, penting juga melakukan *tatsabbut* untuk memastikan kebenaran informasi melalui langkah-langkah verifikasi dan pengujian yang akurat.

Metode mengajarkan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* dalam pendidikan literasi tentu saja harus dirancang untuk membantu siswa memahami dan menerapkan kedua prinsip tersebut dalam menyikapi informasi. Berikut adalah penjelasan metode yang dapat digunakan:

a. Analisis Konten. Metode ini melibatkan pembacaan, pemahaman, dan analisis mendalam terhadap suatu informasi atau teks. Siswa diajarkan untuk mencari kejelasan informasi dengan mengidentifikasi tujuan penulis, pesan yang disampaikan, serta bukti dan argumen yang mendukungnya. Langkah ini

- merupakan bagian dari prinsip tabayyun untuk mendalami informasi sebelum membuat keputusan tentang kebenarannya.
- b. Diskusi Kelompok. Melakukan diskusi kelompok tentang isu-isu kontroversial atau berita aktual dapat membantu siswa melihat berbagai sudut pandang dan mencari informasi tambahan untuk memastikan kebenaran informasi (tabayyun). Dalam diskusi, siswa juga dapat mengajukan pertanyaan yang memperjelas informasi yang mereka terima, serta berdebat secara konstruktif untuk mencapai kesimpulan yang benar (tatsabbut).
- c. Penggunaan Sumber Beragam. Meminta siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber berbeda, seperti buku, artikel, jurnal, atau situs web, dapat membantu mereka melatih prinsip tabayyun. Siswa diajarkan untuk mencocokkan informasi dari berbagai sumber, membandingkan perspektif, dan menilai kredibilitas sumber tersebut sebelum memastikan kebenaran informasi (tatsabbut).
- d. Proyek Penelitian. Mengajak siswa untuk melakukan proyek penelitian mandiri tentang isu tertentu memungkinkan mereka untuk melibatkan prinsip tabayyun dan tatsabbut dalam praktek. Proses penelitian ini melibatkan pencarian dan pemeriksaan berbagai sumber informasi untuk memastikan kejelasan dan kebenaran informasi sebelum mengambil kesimpulan yang akurat.
- e. Simulasi dan Permainan Peran. Memanfaatkan simulasi atau permainan peran yang melibatkan situasi di mana siswa harus mengidentifikasi dan mengatasi hoaks atau informasi palsu dapat membantu mereka memahami prinsip tabayyun dan tatsabbut secara praktis. Dalam simulasi ini, siswa berperan sebagai detektif informasi yang harus mencari kejelasan informasi (tabayyun) dan memutuskan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya (tatsabbut).
- f. Literasi Media. Mengintegrasikan keterampilan literasi media dalam kurikulum pendidikan membantu siswa mengenali berbagai teknik manipulasi informasi yang sering digunakan dalam hoaks. Siswa dilatih untuk memahami konteks informasi, mengenali

kesenjangan dalam informasi, dan menghindari menyebarkan informasi palsu dengan menerapkan prinsip *tatsabbut*.

- g. Proyek Kolaboratif. Melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif di mana mereka harus menyusun laporan atau presentasi tentang isu tertentu memungkinkan mereka untuk menerapkan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* secara bersama-sama. Kolaborasi dalam proyek ini memungkinkan siswa untuk memanfaatkan berbagai perspektif dan pengetahuan untuk mencapai kesimpulan yang benar.

Dengan menggunakan metode-metode di atas, pendidikan tentang prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* dapat menjadi lebih interaktif, praktis, dan relevan bagi siswa. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis dan literasi informasi yang diperlukan untuk menyikapi informasi dengan bijak dan bertanggung jawab di era informasi yang penuh tantangan ini.

Dengan penerapan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* yang diajarkan al-Qur'an, pendidikan literasi dapat mewujudkan kontribusi pentingnya dalam

mencegah penyebaran hoaks berupa:

- a. Menghasilkan generasi yang cerdas, kritis, dan kreatif dalam menghadapi informasi. Dengan menerapkan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* yang diajarkan dalam Al-Qur'an, pendidikan literasi dapat membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan kreatif dalam menghadapi informasi. Siswa akan terlatih untuk mencari informasi tambahan, menelaah berbagai sudut pandang, membandingkan informasi, menganalisis konteks, dan memeriksa keandalan sumber sebelum mengambil keputusan atau menyebarkan informasi. Keterampilan ini akan membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, mengidentifikasi hoaks, dan menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang tidak memiliki dasar fakta yang kuat. Selain itu, pendidikan literasi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menyikapi informasi, mencari solusi alternatif, serta menghasilkan karya atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

- b. Membentuk masyarakat yang mampu memilah informasi dengan bijak. Penerapan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* dalam pendidikan literasi dapat berkontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang mampu memilah informasi dengan bijak. Siswa yang terlatih dalam prinsip *tabayyun* akan belajar untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi atau berpotensi hoaks. Masyarakat yang menerapkan prinsip *tatsabbut* juga akan lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan memastikan kebenaran informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Dengan demikian, pendidikan literasi akan memperkuat pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menyikapi informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab.
- c. Menciptakan lingkungan yang lebih aman dari ancaman hoaks dan disinformasi. Penerapan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* dalam pendidikan literasi akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman

dari ancaman hoaks dan disinformasi. Generasi yang cerdas, kritis, dan kreatif akan menjadi pertahanan pertama dalam mengidentifikasi dan menghentikan penyebaran informasi palsu. Dengan masyarakat yang mampu memilah informasi dengan bijak, hoaks dan disinformasi akan memiliki kesempatan lebih kecil untuk menyebar dan mempengaruhi opini publik. Pendekatan ini juga dapat membantu melindungi masyarakat dari dampak negatif dan potensi konflik yang diakibatkan oleh informasi palsu.

Dengan demikian, melalui penerapan prinsip *tabayyun* dan *tatsabbut* yang diajarkan dalam Al-Qur'an, pendidikan literasi diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah penyebaran hoaks. Hal ini akan membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan kreatif dalam menghadapi informasi, membentuk masyarakat yang bijaksana dalam memilah informasi, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dari ancaman hoaks dan disinformasi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini mencapai kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam QS. Al-Hujurât [69]: 6, melalui pendekatan ilmu *qirâ'ât*, ditemukan dua prinsip penting yang diajarkan al-Qur'an, yaitu *tabayyun* dan *tatsabbut*.
2. *Tabayyun* bermakna mencari hakikat kebenaran suatu informasi. *Tabayyun* adalah tingkatan *dirâsah al-khabar*, sementara *tatsabbut* adalah tingkatan *al-qath'*, yaitu tingkatan yang lebih tinggi berupa memutuskan sesuatu yang sebenarnya disertai dengan bukti-bukti yang valid.
3. Inti dari konsep *tabayyun* adalah mempelajari dan medalami suatu informasi serta mengamatinnya dengan berhati-hati dalam menyimpulkannya di antara benar dan salahnya.

Sementara inti dari konsep *tatsabbut* adalah memastikan benar atau salahnya informasi dengan mengujinya melalui langkah-langkah konkret untuk memverifikasi kebenaran informasi yang diterima.

4. Di antara langkah *tabayyun* adalah: mencari informasi tambahan, menelaah berbagai sudut pandang, membandingkan informasi, menganalisis konteks dan memeriksa keandalan sumber. Adapun *tatsabbut* sebagai lanjutan dari langkah-langkah *tabayyun* melibatkan proses lebih lanjut untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, seperti dengan verifikasi fakta, penelitian independen, mengumpulkan bukti, dan konsultasi dengan ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Malâhî, 'Abdullâh 'Alî, 'Izzat Aḥmad As-Suwairikî, Fâtinah Taufîq As-Sakanî, Aḥlâm Mishbâḥ Abû Sya'bân, Haifâ' 'Abdurra'ûf Ridhwân, dan Âmâl Khumais Hammâd. (2011). *Tafsîr al-Qur'ân bi al-Qirâ'ât al-Qur'âniyah al-'Asyr*. Ghazzah: al-Jâmi'ah al-Islâmiyah.
- Alisyahbana, Takdir. (2019). Hoax Dalam Perspektif Islam. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 17 (02). 103–25.
- At-Tûnisî, Muḥammad ath-Thâhir ibn Muḥammad ibn Muḥammad ath-Thâhir ibn 'Âsyûr. (1984). *at-Taḥrîr wa at-Tanwîr: Taḥrîr al-Ma'nâ as-Sadîd wa Tanwîr al-'Aql al-Jadîd min Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*. Tunis: *ad-Dâr at-Tûnisiyah li an-Nasyr*.

- Idris, Idnan A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Irianto, Putri Oviolanda, dan Febrianti, Lifia Yola. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA." In *Proceedings Education and Language International Conference*, Jil. 1.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mufti, Umam, dan Waharjani. (2019). Peran Lembaga Pendidikan dalam Memerangi Berita Hoax: Perspektif Al-Qur'an. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (02). 265–84.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shunhaji, Akhmad. (2020). Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16. 37–54.
- Widayati, Romlah. (2015). *Implikasi Qirâ'ât Syâdzdzah Terhadap Istinbâth Hukum*. Tangerang Selatan: Transpustaka.
- Widayati, Sri. (2019). Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. *Edukasi Lingua Sastra* 17 (2). 46–55.